

**ISTILAH ASING PRODUK BAHASA SUROBOYOAN SEBAGAI
BAHAN PEMBELAJARAN KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Pheni Cahya Kartika, Insani Wahyu Mubarak

Universitas Muhammadiyah Surabaya

phenicahya.sulistiyo@gmail.com

ABSTRAK

Faktor bahasa menjadi kesepakatan dalam komunikasi mereka, begitu pula dengan masyarakat yang membentuk suatu kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam suatu kelompok dalam komunitas di masyarakat. Metode penelitian yang dilakukan adalah melalui observasi, yang mana pengumpulan data diperoleh melalui rekaman pembicaraan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh orang-orang Jawa di kota Bontang. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya komunitas disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, (1) asal daerahnya, (2) profesinya, (3) hobinya (4) atau bahkan bahasanya. Ada faktor lain yang dianggap mampu mendukung terjadinya kontak bahasa yaitu perlu adanya tempat dalam berinteraksi antar sesama kelompok masyarakat. Istilah asing yang diperkenalkan mempersuasif siapapun yang berada dalam situasi sosial

Katakunci: istilah asing, dialek surabaya, budaya lokal

ABSTRACT

Language has been the agreement in communications, as well as the people who form a group. The study aims at finding out the use of language in a group of community. The data collection method is observation by recording the use of Javanese and Indonesian language by the Javanese found in natural situation in Bontang. The findings of the study showed that the formation of communities is due to various factors; (1) the origin, (2) profession, (3) hobbies, and (4) the language. Other factors are also considered to be supporting the language contact, such as the need of a place for interaction among members of a community group; and unfamiliar terms known to be persuasive for anyone in a social situation.

Keywords: foreign terms, surabaya dialect, the local culture

1. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat tidak akan jauh dari sebuah komunikasi yang terjalin dari setiap interaksi, terlebih jika terjadi dalam lingkungan yang beraneka ragam seperti di kota besar. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, antara lain faktor sosial yang

merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Pandangan demikian cukup beralasan, karena pada dasarnya, bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial. Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Perkembangan penelitian tentang sosiolinguistik tersebut sangat meningkat pada akhir tahun 1960-an.

Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji (Hudson, 1996:1-2 dalam Mutmainah, 2008), sosiolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa pada masyarakat.

Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Atas dasar ini sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Chaer(2010:14) mengungkapkan, bahwa bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang sama, karena itu bahkan adanya bahasa sering dianggap sebagai produk sosial budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu, hingga menjadi wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, maka bahasa dianggap cermin jamannya, artinya bahasa itu didalam suatu masa tertentu

mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat (Sumarsono, 2011: 20). Setiap individu dapat bertingkah laku dalam berbahasa, sehingga dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa lainnya, terlebih jika membentuk kelompok-kelompok kecil yang berlatar belakang dialek yang berbeda, selain umur status sosial juga dianggap memicu terbentuknya komunitas tutur.

Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan sosiolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) menarik untuk diteliti. Dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti. Penduduk di kota Surabaya cukup majemuk, ada berbagai suku dan agama diantaranya adalah Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Madura, dan lainnya bahkan warga asing (ekspatriat).

Penduduk Surabaya yang pluralistik dengan penduduk terbanyak dari suku Jawa dan Madura. Dick dengan tegas mengemukakan bahwa industri modern di Indonesia lahir pertama kali di kota Surabaya, beragam profesi seperti yang dikemukakan diatas, salah satu profesi

yang banyak tergambar yaitu berdagang, sektor perdagangan tradisional dianggap mampu menjalankan perputaran ekonomi kota Surabaya ialah khususnya pedagang makanan.

Gambaran hal diatas memberikan khasanah baru untuk memperdalam pengetahuan tentang kota Surabaya terutama kearifan lokal budaya. Hal tersebut akan tercermin dalam kajian bahasa yang menjadi khas warga Surabaya dengan bahasa Arekannya. Penelitian ini lebih dalam dan detail, kajian ini meliputi (a) bentuk istilah asing antar para penjual, penjual dan pelanggan, serta antar pelanggan dalam percakapan komunitas tutur; (b) bentuk kearifan lokal bahasa suroboyoan.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang wujud variasi kosa kata, alih kode, dan campur kode pada tuturan komunitas antara penjual dan pembeli. Komunitas ini secara tidak sengaja terbentuk pada suatu warung, sehingga terjadipenggunaan dua bahasa dalam percakapan atau aktivitas jual belinya. Pelanggan maupun pembeli baru akan dikenalkan dengan istilah kosakata baru yang khas dalam percakapan komunitas tutur yakni lokasi terjadinya komunitas tutur yang menjual aneka makan dan minuman yang dijual pada umumnya. Namun, terdapat nama dengan kosa kata baru dalam menamai barang dagangannya, ditambah dengan kosa kata percakapan khas dialek Jawa

Surabaya, sehingga memunculkan istilah asing.

Sebuah penelitian sosiolinguistik merupakan kajian yang banyak diminati oleh para linguis. Hal ini mungkin saja disebabkan adanya fenomena bahwa baik bahasa maupun kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat bersifat dinamis yang selalu bergerak. Sifat kedinamisan ini membuat para ahli bahasa, baik dari luar maupun dalam negeri, tertarik untuk menelitinya. Fishman (dalam Chaer, 2010:3) mengungkapkan bahwa *"sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speaker as these three constantly interact, change and change one another within a speech community"*. Artinya, sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Penelitian sosiolinguistik yang selalu mengkaji masyarakat sebagai objek nampaknya tidak akan pernah selesai, karena masyarakat berkembang dengan segala keadaan yang multilingual.

Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat Labov (dalam Chaer, 2010: 37), satu kelompok orang yang mempunyai norma sama mengenai bahasa dianggap terlalu luas dan terbuka, Konsep masyarakat tutur tersusun atas anggota anggota yang

memiliki ciri fisik, kepribadian, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, asal kedaerahan yang memang hakikatnya berbeda beda (Chomsky dalam Putu, 2006:45). Masyarakat tutur memiliki struktur aturan dalam penggunaan bahasa tuturnya, Menurut Fishman dalam Chaer (2010:74) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, lawan bicaranya, topik apa yang dibicarakan, dan dimana peristiwa tutur terjadi.

Negara Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki beratus-ratus ragam bahasa, sehingga dimungkinkan banyak ditemui masyarakat tutur. Kompleksnya suatu masyarakat ditentukan oleh banyaknya dan luasnya variasi bahasa dalam jaringan yang didasari oleh pengalaman dan sikap tutur variasi itu berada. Pandangan masyarakat modern mempunyai kecenderungan sebagai masyarakat tutur terbuka dan menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama. Masyarakat tradisional bersifat lebih tertutup dan cenderung menggunakan variasi dan beberapa bahasa yang berlainan penyebab kecenderungan itu adalah faktor sosial dan faktor kultural.

2. METODE PENELITIAN

Bahasa sebagai suatu fenomena sosial sangat berkaitan erat dengan struktur dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Theodore, 1974:34-35). Pemilihan bahasa pada masyarakat

dwibahasa sangat berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pengkajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiolinguistik dan merupakan sebuah penelitian lapangan (*fieldresearch*). Pendekatan Sosiolinguistik tersebut secara metodologis dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan dengan menggunakan data kualitatif. Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan pada berbagai peristiwa tutur pada masyarakat Jawa di Bontang. Data penelitian bersumber dari penggunaan BJ, BI, maupun bahasa daerah lain oleh para masyarakat Jawa di kota Bontang beserta masing-masing ragamnya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Metode observasi juga digunakan oleh peneliti dalam penyediaan data. Dalam literatur metodologi penelitian di Indonesia, metode observasi juga biasa disebut metode simak (Bungin, 2006:5). Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam penerapannya, metode observasi dilakukan melalui teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh datadengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami, disebut juga metode simak yang digunakan didalam penelitian ini. Didalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan,

mencatat hal-hal yang relevan, dan merekan tuturan dalam peristiwa tutur tersebut. Karena peneliti tidak ikut serta dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti mengusahakan agar lokasi peneliti berada sedekat mungkin dengan penutur yang tuturannya direkam dengan tujuan untuk mendapatkan hasil rekaman yang cukup baik. Penerapan teknik rekam dimaksudkan untuk “mengawetkan” peristiwa tutur yang diamati sehingga sewaktu-waktu jika diperlukan untuk proses analisis data dapat diputar kembali, dengan demikian peneliti dapat mengkaji ulang peristiwa tutur yang diamati melalui teknik simak. Metode wawancara tidak terstruktur ini pernah digunakan dalam penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasan Jawa dialek Surabaya (BJS) pada para penjual, yang terdiri dari 4 orang penjual.

Menurut Chaer (2003:63). adanya berbagai macam dialek dan ragam bahasa menimbulkan masalah, mengenai cara menggunakan bahasa itu didalam masyarakat. Penelitian bahasa yang mencakup tentang kehidupan masyarakat tentunya menjadi tantangan untuk dikaji lebih dalam mengenai komunitas sosial, pada lokasi yang sederhana namun sangat menarik sehingga terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Pembahasan dengan menggunakan kajian sosiolinguistik, dan mencari kesimpulan mengenai permasalahan yang ada, sehingga mampu

menemukan kemungkinan faktor faktor penentu dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengguakan beberapa refrensi mengenai sosiolinguistik terlebih mengkaji tentang istilah asing secara detail, setelah melakukan observasi objek maka yang memungkinkan ialah dengan mengkaji percakapan peristiwa alih kode dan campur kode dan menentukan bentuk kata istilah asing yang muncul.

3. PEMBAHASAN

A. Bentuk Istilah Asing dalam Percakapan Komunitas Tutur

Penelitian dengan adanya teks, konteks sosial dalam percakapan yang dilakukan, dan faktor sosial percakapan beralih kode dan campur kode pada Warung Cak Mis jalan Bintoro Surabaya. Percakapan yang mungkin akan timbul yaitu percakapan beralih kode dan campur kode, dengan didukung kosa kata serta istilah baru tersebut serta dialek dalam berinteraksi antar sesama menjadi ciri khas. Kelompok masyarakat yang berinteraksi sosial bisa saja terjadi di tempat makan atau yang biasa disebut warung.

Warung yang terletak di Jalan Bintoro Darmo Surabaya ini dianggap mewakili percakapan karena adanya komunitas tutur beragam dialek, dalam melayani konsumen pemilik warung Cak Mis dibantu istri serta dua karyawannya. Panggilan akrab namanya begitu dikenal para pelanggannya, namun karena bahasa

bahasa istilah unik yang diciptakan untuk nama nama barang dagangannya inilah yang membawa keunikan warung miliknya menjadi salah satu alasan peneliti ingin menganalisis secara mendalam pada bidang linguistik kajian sosiolinguistik, terlebih banyak kata kata istilah dalam versi bahasa Surabaya yang layak untuk dianalisis dalam kajian menambah khasanah kajian sosiolinguistik. Adapun skpesifiknya, dengan rincian spesifiknya sebagai berikut:

(contoh konteksnya)

(1) KONTEKS :SEORANG PEMBELI BERBICARA SANTAI, MENANYAKAN PESANAN.

P1 :*biasane lapangan yo, siji ae,dewe iki?*

P2 :*y owes, sembako ayam opo daging?*

P1 :*sapi Cak, karo njaluk lapangan cilik aq*

Ojo lali mbok Nom akeh es se?

P2 :*sip...*

P1: *ono anyar iki Cak, opo maneh iki?*

P2: *piza hot* iku, enak isi ayam karo wortel. *Ciak* pisan kono loh....

(contoh kutipan hasil)

Penutur banyak menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS), dan pada Penggunaan percakapannya. Gambaran pada percakapan tersebut menggunakan bahasa jawa Surabaya (BJS) dan terlihat bahwa penutur 1 dan penutur 2 tampak sudah saling memahami atau artinya komunikasi yang terjalin sudah berulang kali terjadi, simpulan sementara keduanya terlibat dalam

komunitas tutur yang cukup lama. Berdasarkan hal tersebut muncul istilah asing antara lain, masyarakat di Indonesia khususnya Surabaya dapat digolongkan sebagai masyarakat tutur yang demikian terbuka, dibuktikan dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah (selanjutnya disebut BD) di Indonesia, menjadikan BD menjadi salah satu penunjuk identitas suatu etnis.

Memiliki bermacam-macam BD, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia yaitu adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia (untuk selanjutnya disebut BI). Demikian halnya dengan kota besar seperti di Surabaya, masyarakatnya berinteraksi dengan bahasa Jawa dialek Surabaya (untuk selanjutnya disebut BJS).

Penggunaan kata *Lapangan* yang merupakan piring makan merupakan hal baru yang diciptakan dan dipertahankan penutur sebagai pemilik warung dan dipertahankan, begitu juga dengan kata *Sembako* yang artinya Nasi Bungkus, *Lapangan cilik* berarti Lepek / piring kecil yang dipergunakan untuk tempat saus maupun tatakan gelas, *Mbok Nom* istilah untuk menyebut Es Sinom (minuman khas terbuat dari daun asam dan kunyit), demikian halnya dengan nama kue dengan istilah *Piza hot* merupakan kue khas kebanyakan menyebutnya rougut, pada istilah *Ciak* muncul beradopsi dari bahasa slang masyarakat cina lokal dikota Surabaya yang artinya Makan. Berdasarkan hal

tersebut menciptakan istilah asing baru dalam upaya pemertahanan kearifan lokal bidang bahasa. Berdasarkan analisis data dan survei lapangan ditemukannya Merekam langsung pada lokasi yakni, Warung Cak Mis, jalan Bintoro Surabaya rata rata pada pukul 18.00 Hingga pukul 21.00 WIB, Melakukan perekaman selama 1 bulan terhitung, rekaman yang diperoleh,

- minggu ke 2 sebanyak 4 rekaman,
- minggu ke 3 sebanyak 7 rekaman, dan
- minggu keempat sebanyak 4 rekaman

Hasil rekaman tersebut dianalisis, dan membaginya menjadi 3 sub yakni percakapan antar penjual, penjual dengan pelanggan, serta antar pelanggan, kata kata baru atau istilah baru antara lain

Tabel 1. Kosa Kata Baru memunculkan sebuah istilah asing

No	Kosa kata baru	Arti kata
1	krisdayanti	sate usus
2	usus mbulet	sate usus ayam godok
3	udang dibalik batu	sate udang goreng tepung
4	kuping ndablek	kikil
5	kepala pusing	gorengan kepala ayam
6	kulit badak	sate cecek/kulit sapi

7	larangane Gusdur	dideh (darah beku goreng)
8	sembako	nasi bungkus
9	aspal	sambal, bumbu lumpiah
10	bantal	lumpiah
11	guling	rissoles
12	spring bed	martabak
13	pizza hot	roggut
14	lumpur lapindo	kue lumpur
15	ati celeng	sate hati
16	landak	sate kulit ayam
17	suket	daun bawang untuk lumpiah
18	udang di balik batu	sate udang
19	dankin bintoro	kue donat
20	seafood	sate kerang
21	panganan kere	gorengan
22	cucak rowo	sate telur puyuh
23	mbok nom	es sinom
24	stw	es teh wae
25	susu janda	susu + jahe + telur + madu
26	telur sma	telur setengah mateng
27	susu remaja	susu + suplemen + madu + jahe
28	pakan doro	dadar jagung
29	cecek elek	sate kulit sapi

30	Kolam renang	Kobokan
31	Pedang	Sendok
32	Linggis	tusuk gigi
33	zaitun	wedang jahe

Berdasarkan tabel 1, terdapat 33 kata kata baru dan dikategorikan dalam istilah asing bahasa jawa dialek Surabaya (BJS), memungkinkan dengan bertambahnya jumlah anggota komunitas tutur dan waktu memungkinkan bertambahnya istilah asing tersebut.

Strata sosial terlihat dalam kondisi para peminat warung cak mis, terbukti dengan adanya komunitas homogen kecil yang muncul dan membaur dengan komunitas kecil lainnya sehingga tercermin bahwa para pembeli atau para komunitas bahasa tersebut, mendorong adanya alasan bahwa penelitian yang mengkaji bahasa sosial masyarakat yang multilingual dalam sebuah tempat sederhana itu menarik dan penting, dampak yang ditimbulkan para pembeli yang beralih kode dan campur kode, secara mendalam akan membahas percakapan antara penjual atau pemilik warung dengan para penjual, penjual dengan pelanggan, dan antar pelanggan, Warung sederhana ini buka dari pukul 16.00 sampai malam hari. Sajian sederhana dan murah menarik bukan hanya perhatian namun beberapa percakapan yang terjadi sepanjang waktu telah menimbulkan objek kajian tersendiri namun yang jauh lebih

menarik, istilah asing yang diperkenalkan oleh pemilik warung ini mempersuasif para pembeli sehingga nuansa bahasa suroboyoan yang khas terjalin dengan kental inilah yang menjadi alasan penting dalam menjaga kearifan lokal lokal kota Surabaya.

B. Wujud Kearifan Lokal Bahasa Suroboyoan

Penelitian ini memberikan gambaran pada masyarakat bahwa komunitas yang tercipta dengan selalu mempertahankan keberadaan budaya setempat merupakan bentuk kearifan lokal, kearifan lokal adat, suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg (Indrawardana, 2012: 1-8) dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat. maka peneliti mampu memperoleh hasil sebagai berikut

- a. Pertahanan budaya bersosial dan membaur tanpa melihat asal usul dan profesi
- b. Penggunaan bahasa khas Surabaya atau bahasa arekan, sebagai bentuk bahasa lokal dan sudah seharusnya dipertahankan
- c. Kekhasan makanan asli kota Surabaya yang merakyat sehingga patut untuk dijaga pada era era mendatang.

Pemertahanan bahasa dan diakuinya suatu bahasa baru menjadi bagian penting dalam mewujudkan kearifan lokal seperti kota Surabaya (Fajarini, 2014: 2). Dalam dialektika

hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi

Selain nilai sosial yang terwujud dalam solidaritas, bahasa mempunyai peran besar dalam situasi sosial khususnya yang berhubungan dengan budaya. Bahasa dan budaya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, oleh sebab itu wajib mengembangkannya, dan dianggap sebagai nilai kearifan lokal budaya, kearifan lokal baru dan terpengaruh dengan teknologi serta unsur eksternal merupakan bentuk pelestarian tata kehidupan masyarakat daerah tertentu.

C. Kearifan Lokal Kota Surabaya sebagai Bahan Pembelajaran

Nilai nilai yang diperoleh dari penelitian ini memiliki nilai kearifan lokal setempat yang dapat digunakan dalam bahan pembelajaran siswa di lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Adapun uraian wujudnya sebagai berikut.

a. Rasa bangga terhadap budaya lokal, terlebih bahasa suroboyoan, hal ini

dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar dalam menambah khasanah pelajaran bahasa jawa

b. Sikap kebersamaan dan rasa memiliki kota Surabaya hal ini akan memberikan manfaat khususnya pada siswa maupun mahasiswa dalam menjaga cagar budaya yang dimiliki kota Surabaya. Wujud sikap tersebut banyak dimanfaatkan pihak yang berada dalam lembaga pendidikan seperti kegiatan pembelajaran luar kelas (*outdoor*).

c. Istilah baru yang muncul pada penelitian ini menambah daftar istilah asing yang berasal dari bahasa lokal kedaerahan, yakni bahasa jawa dialek Surabaya (bahasa suroboyoan / bahasa arekan).

4. SIMPULAN

Bahasa mempunyai peran besar dalam situasi sosial khususnya yang berhubungan dengan budaya. Bahasa dan budaya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, oleh sebab itu wajib mengembangkannya, dan dianggap sebagai nilai kearifan lokal budaya, kearifan lokal baru dan terpengaruh dengan teknologi serta unsur eksternal merupakan bentuk pelestarian tata kehidupan masyarakat daerah tertentu.

Pemertahanan bahasa daerah dan diakuinya suatu bahasa baru menjadi bagian penting dalam mewujudkan kearifan lokal terlebih jika difungsikan dengan baik selain bernilai juga

mampu dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk anggota tim peneliti, Bapak Insani Wahyu M, dan ketua Program studi serta mahasiswa di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis data Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika (1) 2 : 123-130
- Indrawardana, Ira. 2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*. Jurnal Komunitas 4 (1) : 1-8
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mutmainah, Yulia. 2008. *Pemilihan kode dalam masyarakat dwibahasa: kajian sosiolinguistik pada masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang